

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode Juni 2019



Daftar Judul

1. Kiat Membangun Silaturahmi di Era Digital 4.0 oleh Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA
2. Fungsi Sosio Ekonomi dari Silaturahmi oleh Dr. Zainun , MA
3. Makna Silaturahmi antara nikmat, Pahala dan budaya oleh Prof. Dr. Yakub Matondang, MA
4. Aspek Silaturahmi antara kebutuhan jasmani dan Pemandu Peradaban oleh Dr. M. Arifin, LC.MA

5. Interaksi Sosial Berdasarkan Nilai Keimanan Versus Kepentingan Nilai Materialisme
Oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
6. Kiat Mendidik anak menjaga hubungan vertikal dengan Allah dan Horizontal dengan Sesama Manusia
7. Hari Anti Narkotika Internasional 2019 Oleh Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

8. Hubungan Silaturahmi dengan Menumbuhkan rasa Damai ditengah masyarakat oleh Dr. M. Razali, MA
9. Ibadah Puasa Menyehatkan dan Memperteguh Karakter Muttaqin oleh Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution
10. Integrasi Iman dan Ilmu Versus Liberaslisme di Tengah Umat oleh Dr. Arifin, LC. MA
11. Langkah Preventif Penyalahgunaan Narkoba oleh Dr. Rubino MA
12. Urgensi Agama bagi Masyarakat Global oleh Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA

Kiat membangun silaturahmi di era digital 4.0

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

17 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kalau ditanya, apakah yang paling asasi dalam hidup ini? Atau kalau kita buat semacam rumusan yang pendek, apa sebetulnya hak asasi manusia yang paling asasi? Dalam versi barat barang kali sering kita mendengarnya dengan istilah kebebasan, *liberty*, *freedom*, atau liberal. Tapi kalau kita pertanyakan, apakah kebebasan itu yang paling hakiki dalam hidup? Sesungguhnya tidak. Karena suatu hal banyak yang menjadi malapetaka berawal dari adanya kebebasan. Kalau begitu apa yang paling asasi dalam hidup manusia? Sepanjang pengamatan saya dan didukung oleh sejumlah literatur, yang paling asasi itu adalah kasih sayang.

Kasih sayang itu harus dibangun pada tiga unsur. Pertama yaitu unsur rasionalisasi, agar kasih sayang itu menjadi lebih besar manfaatnya. Kedua yaitu unsur emosi, orang akan terpuaskan emosinya kalau dia mendapatkan kasih sayang. Ketiga yaitu unsur spiritual, rasa keberagamaan atau rasa bertuhan. Di poin ketiga ini rasa kasih sayang itu malah sangat dominan. Bahkan setiap awal dari kita berbuat sesuatu, kita dianjurkan membaca lafas *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Yang mengingatkan kita bahwa kita hidup di dunia ini di bawah naungan dari kasih sayang Allah.

Kalau kita lihat secara mendasar, kasih sayang itu akan memenuhi ketiga unsur atau keseluruhan bahagian yang terdapat pada manusia. Tidak demikian halnya dengan persoalan kebebasan yang lebih menekankan pada tuntutan-tuntutan yang bersifat rasional dan kepentingan-kepentingan yang bersifat fisik. Maka kasih sayang menjadi penghubung untuk melengkapi hal-hal yang tidak terpenuhi dalam persoalan kebebasan. Di dalam ajaran Islam hal ini disebut dengan istilah *silaturahmi*. Konsep *silaturahmi* ini sangat kompleks karena memiliki landasan teologis, landasan psikologis, juga memiliki landasan yang bersifat aplikatif.

Lebih luas lagi, dalam hadits disebutkan bahwa orang yang menjalin atau membangun silaturahmi dengan baik akan dilempangkan baginya rezeki. Semua pakar ekonomi sepakat dengan hal ini. Jadi, jaringan bisnis jika ingin sukses maka tidak ada cerita untuk tidak membangun jaringan. Jaringan inilah yang dimaksud dengan *silaturahmi*. Lanjutan hadits tersebut mengatakan bahwa *silaturahmi* itu dapat memperpanjang umur. Meskipun sebenarnya jika kita lihat kata demi kata, tidak tepat untuk diartikan dengan memperpanjang atau menambah umur. Makna *silaturahmi* itu sesungguhnya adalah memberikan bekas yang lebih bermanfaat bagi pelakunya daripada umurnya, atau dalam istilah lain hidupnya menjadi lebih berkah.

Dalam era digital saat ini, kalau kita lihat dari aspek teologis, aspek psikologis, aspek ekonomi, dan banyak hal, maka silaturahmi adalah keniscayaan. Apalagi di era perkembangan teknologi saat ini yang membuat orang semakin jarang untuk bertatap muka, tidak bertemu secara fisik.

Hanya diwakilkan oleh media sosial dan sejenisnya. Bagaimana membangun *silaturahmi* dalam suasana seperti itu? maka yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip *silaturahmi* itu.

Beberapa ayat Al-Qur'an mendorong kita untuk bagaimana sebenarnya membangun *silaturahmi* itu. Salah satunya adalah surat An-Nisa' ayat 1 yang artinya, "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" Ayat ini menjelaskan bahwa hendaklah kita membangun kasih sayang itu semata-mata karena Allah. Bukan karena pertimbangan keduniaan atau bisnis.

Dalam sebuah hadits dikatakan, ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasul tentang apa itu *silaturahmi*. Rasul tidak menjawabnya, namun pada pertanyaan yang sama untuk ketiga kalinya barulah Rasul menjawab, "*Lihatlah hewan itu, bagaimana dia menyusui anaknya. Induknya diganggu oleh anaknya, tapi induk ini merasa senang saja memberikan susu agar anaknya bisa hidup dan berkembang.*" Artinya memang ada pengorbanan pada *silaturahmi* itu. tapi karena didorong oleh rasa kemanusiaan, rasa bertuhan yang tinggi, maka dia senang saja melakukannya. Tentu saja jika kita berkunjung ketempat orang lain, setidaknya kita mengeluarkan biaya transportasi, atau mungkin membawa buah tangan. Tapi kita menyenangi itu.

Sah-sah saja sebenarnya jika *silaturahmi* itu disampaikan dengan pesan singkat media sosial dan lain sebagainya. Asalkan kita mengerti substansinya, yaitu melakukannya semata-mata karena Allah, bukan karena hal-hal yang bersifat dunia. Juga harus diingat, yang penting sebenarnya adalah ada sesuatu rasa sayang yang kita tunjukkan kepada orang lain. Sehingga orang merasa menjadi dekat. Sekarang ini juga sedang marak orang melakukan reuni, apakah reuni sekolah, organisasi, dan lain sebagainya. Itu juga boleh-boleh saja, untuk mengingatkan masa lalu. Tapi harus ada unsur yang bisa mendukung orang agar lebih baik lagi dan terbangun rasa kebersamaan itu.

Jika unsur itu tidak ada maka *silaturahmi* dalam bentuk reuni itu tidak akan sampai kepada perintah Allah. Perintah Allah itu intinya adalah menumbuhkan perasaan agar orang menjadi senang. Dan rasa senang itu juga terkadang terkait dengan psikologis, terkait dengan persoalan kebutuhan-kebutuhan duniawi. Inilah yang harus kita tumbuhkan, *silaturahmi* antara yang dipimpin dan yang memimpin. Antara yang kaya dengan yang kurang kaya. Antara berbagai unsur masyarakat sehingga bisa menjadi menyatu.

Ada satu kisah menarik dari Sayyid Qutb, pada tahun 1948 ia ditugaskan untuk belajar ke Amerika karena sering menulis kritik untuk pemerintah Mesir di koran Al-Ahram. Ketika ia menyelesaikan pendidikannya di tahun 1951, ia kemudian singgah di Uni Soviet. Saat itu Uni Soviet sedang bersaing ketat dengan Amerika untuk mempengaruhi dunia ini.

Uni Soviet berpikir bagaimana caranya menciptakan manusia-manusia yang tangguh. Kemudian mereka mengambil benih sperma dari orang-orang yang jenius, fisiknya kuat, cantik dan ganteng. Kemudian disemaikan di rahim perempuan yang sama seperti itu juga. Namun mereka tidak dibesarkan oleh ibunya, tidak didekap dan disusui oleh ibunya. Mereka lahir, dirawat dan dibesarkan di suatu kam. Diberikan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan fisiknya. Namun ketika generasi ini mulai besar, ada satu masalah yang muncul, generasi ini menjadi generasi yang memberi sanksi sesuai apa yang ada tanpa pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Akhirnya terciptalah generasi mekanik, dimana rasa kasih sayang tidak tumbuh.

Kisah tadi merupakan fakta sejarah, satu bangunan masyarakat yang tidak didukung oleh rasa kasih sayang di dalamnya akan berakhir berantakan. Kita tentu mengkhawatirkan jika orang selalu berpikir secara pragmatis, hanya mempertimbangkan untung rugi, pertimbangan ekonomi, ini akan bisa berbahaya. Sebaliknya juga jika orang terlalu menekankan kepada hal yang bersifat spiritual sehingga tidak peduli dengan lingkungannya dan orang lain, ini juga sebenarnya menjadi ancaman. Maka *silaturrahim* ini harus dibangun dengan berbagai macam rumusan-rumusan yang kita dapat menyesuaikannya dengan kondisi yang ada.

Silaturrahim itu harus dirasakan, bukan dalam bentuk formalitas. Karena *silaturrahim* itu adalah hal yang paling asasi dalam hidup. Tetaplah kita pelihara dalam diri kita di manapun kita berada. Karena itulah yang akan membangun keakraban, suasana yang menyenangkan, bahkan dalam ukuran-ukuran yang lebih besar seperti bernegara. Pimpinan harus punya rasa sayang kepada rakyatnya, sebaliknya juga rakyatnya sangat mencintai atau menyayangi pimpinannya sebagaimana yang dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah. Demikian saja, semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Fungsi-fungsi sosio ekonomi dari silaturrahim

Dr. Zainun, MA.

18 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada satu hal menarik di ujung ayat 184 surat Al-Baqarah, Allah Swt. berfirman yang artinya, *“Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”* Bagi orang-orang yang ingin mencari tahu kebenaran puasa itu maka lahirlah penelitian dan pembuktian bahwa puasa itu memberikan dampak positif baik bagi fisik maupun psikis. Kita sekarang berada pada bulan Syawal yang artinya peningkatan. Setelah Ramadan mendidik kita maka pada bulan Syawal dan seterusnya kita harus lebih meningkatkan lagi amal shaleh kita kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 92 yang artinya, *“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali.”* Maksudnya adalah Allah ingatkan kita bahwa jika selama Ramadan ibadah kita seluruhnya memberikan pendidikan kepada kita, motivasi yang begitu kuat untuk menjalankan dan menjaganya. Maka jangan sampai setelah Ramadan kita tidak lagi melakukannya.

Kita adalah hamba-hamba Allah yang menang, yaitu orang-orang yang telah mampu melawan hawa nafsunya. Maka Allah menjadikan kita pemenang dan menjanjikan kepada kita predikat taqwa. Ada 5 janji Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 1-4. Yang pertama, Allah ampunkan dosa kita, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Yang kedua, Allah cukupkan nikmatnya kepada kita. Yang ketiga, Allah berikan kita hidayah ke jalan yang lurus. Yang keempat, Allah akan memberikan pertolongan yang banyak. Yang kelima, Allah memberikan kepada kita ketenangan batin.

Kalau sekiranya kita melaksanakan ibadah puasa yang lalu itu dengan penuh keimanan dan keinsyafan kita semata-mata karena Allah, pastilah kita akan memperoleh 5 kemenangan yang Allah janjikan itu. Mudah-mudahan kita termasuk dari golongan yang dimaksud dalam ayat itu dan Allah nanti akan berikan ganjaran yang sangat kita dambakan yakni surga yang kita kekal di dalamnya.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Makna silaturahmi antara nikmat, pahala dan budaya

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

19 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Berkaitan dengan tema ini mari kita perhatikan Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 21 yang artinya, "Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang terkait dengan ciri *Ulil Albab* atau orang yang punya intelektualitas tinggi, orang yang memiliki mata hati, orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Salah satu cirinya adalah seperti yang diungkap dalam ayat 21 ini, yaitu orang yang menghubungkan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan. Atau dengan bahasa yang lebih sederhana, salah satu indikator dari orang yang *Ulil Albab* adalah menghubungkan silaturahmi.

Nikmat silaturahmi yang tertinggi adalah nikmat iman. Rasulullah Saw. bersabda dalam haditsnya, "Siapa yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, hendaklah ia menghubungkan kasih sayang (*silaturahmi*)." Secara bahasa kata silaturahmi terdiri dari 2 kata yaitu *Silah* yang artinya menghubungkan dan *Rahim*. Sementara itu *Rahim* sendiri memiliki 2 makna, yang pertama yaitu kasih sayang dan yang kedua yaitu *Awwal* atau nasab dari rahim ibu kita, yaitu yang memiliki hubungan kaum kerabat antar satu dengan yang lain.

Kenikmatan dari hubungan silaturahmi yang akrab ini dapat kita lihat dari perilaku dalam perjuangan para sahabat. Semula mereka retak, kemudian terbangun satu kesatuan yang amat kokoh dalam memperjuangkan *Diinul Islam*. Di antaranya adalah kisah Umar bin Khattab dan Suhail bin Amr. Pada saat perang Badr terjadi Suhail bin Amr adalah bagian dari kafir Quraisy musyrikin Mekkah yang menjadi tawanan perang karena menentang Rasulullah. Umar bin Khattab meminta kepada Rasulullah untuk mengizinkannya mematahkan gigi Suhail bin Amr, agar ia tidak berkata-kata yang buruk lagi kepada Rasul. Namun Rasulullah tidak mengizinkan Umar, beliau Saw. menasihati Umar bahwa bisa jadi suatu saat Suhail akan mengikuti jejak Umar. Belakangan memang Suhail bin Amr menjadi sahabat Nabi yang memperjuangkan *Diinul Islam* bersama Umar bin Khattab sampai perang Yarmuk, sampai akhir hayatnya.

Kemudian ada juga kisah Abu Dzar dan Bilal bin Rabah. Dikisahkan saat terjadi diskusi terbatas antar beberapa sahabat yang sedang membahas tentang strategi perang. Dalam diskusi itu hadir Abu Dzar dan Bilal bin Rabah. Keduanya memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Hingga akhirnya keluar kata-kata yang tidak pantas dari Abu Dzar kepada Bilal. Merasa dipermalukan di depan para sahabat yang lain, kemudian Bilal menemui Nabi dan memberitahukan apa yang ia alami. Akhirnya Nabi memanggil Abu Dzar dan menanyakan kebenaran dari apa yang disampaikan Bilal itu. menyadari bahwa dirinya salah, Abu Dzar meletakkan pipi kanannya di tanah dan meminta Bilal menginjakkan salah satu kakinya di pipi

kirinya. Namun Bilal kemudian memeluk Abu Dzar, mereka dipersaudarakan oleh Rasulullah Saw.

Silaturrehim dalam kaitannya dengan pahala, ini merupakan implementasi dari ibadah. Bagaimanapun juga suatu ibadah yang dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah tentu akan mendapatkan nilai dari sisi Allah Swt. Kemudian silaturrehim dalam kaitannya dengan budaya. Ini yang perlu untuk lebih kita tingkatkan. Jika biasanya orang memahami silaturrehim hanya dengan kunjungan saat hari raya *'Idul Fitri*, yaitu setahun sekali. Maka sebenarnya silaturrehim itu harus dilakukan setiap saat. Silaturrehim tidak hanya terkait dengan persoalan spiritual, namun juga terkait dengan persoalan finansial. Bagi yang memiliki kemampuan untuk membantu kaum kerabat, orang tua, saudara, maka hal itu haruslah kita tingkatkan. Baik bantuan berupa finansial, barang, maupun dalam bentuk kasih sayang. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Aspek silaturahmi antara kebutuhan jasmani dan pemandu peradaban

Dr. M. Arifin, Lc. MA.

20 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kali ini kita akan membahas Al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 7-9. Allah Swt berfirman yang artinya, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*"

Dari ayat ini Allah ingin menjelaskan bahwa aspek jasmani kita itu berasal dari sesuatu yang hina. Artinya kalau ada orang yang hidupnya hanya untuk memuaskan aspek jasmaninya saja, seperti makan, minum, kawin, dan lain sebagainya, ini adalah orang yang hina. Sementara untuk aspek rohani dalam penciptaan manusia itu Allah menisbatkan pada diriNya yang mulia. Sesuatu yang dinisbatkan kepada Dia yang mulia maka akan juga menjadi mulia. Artinya jika ada orang yang hidupnya berorientasi kepada aspek rohani dalam hidup dan dirinya maka ini adalah orang yang mulia.

Rasulullah Saw. mengatakan bahwa, "*Ingatlah, di dalam jasad manusia ada mutghah, yang apabila ia baik maka baik pula seluruh anggota tubuh. Kalau ia rusak maka rusak pula seluruh anggota tubuh. Ia adalah hati.*" Karena yang di dalamlah yang memerintahkan apa yang ada di luar, rohani yang memerintahkan jasmani. Pertanyaannya bagaimana dengan rohani kita? Apakah baik atukah buruk? Padahal Allah Swt. sudah menyediakan Ramadan sebagai wadah bagi kita untuk memperbaiki aspek rohani kita. Namun banyak orang yang ketika memasuki Syawal mereka meninggalkan aspek rohaninya, karena mereka memilih untuk lebih memperhatikan aspek jasmani. Aspek-aspek rohani tinggal sebagaimana berlalunya bulan Ramadan.

Maka mari kita perhatikan diri kita, jika dalam aktifitas kita lebih memprioritaskan aspek rohani artinya Ramadan yang kita lakukan kemarin telah berhasil mendidik kita. Semoga kita termasuk orang-orang yang lebih memperhatikan aspek-aspek rohani daripada aspek-aspek jasmani. Demikian saja, semoga bermanfaat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Interaksi sosial berdasarkan nilai keimanan versus kepentingan nilai materialisme

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

24 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan 3 hal saja. Yang pertama adalah bagaimana kita menjaga *hablumminannaas* di samping *hablumminallah*. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 yang artinya, "*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*"

Dikisahkan pada masa Nabi Nuh As. ada seseorang yang dikenal sebagai ahli ibadah. Pada saat banjir terjadi ia diingatkan untuk bersiap-siap mengungsi dan menaiki kapal Nabi Nuh, karena banjir sudah semakin besar. Namun orang tersebut menjawab bahwa ia bertawakkal kepada Allah dan ia yakin Allah akan menyelamatkannya. Beberapa kali diajak namun ia tetap menolak dan tidak mau untuk pergi. Hingga akhirnya air semakin tinggi dan ia pun tergulung oleh banjir yang besar itu. dalam riwayat dikatakan bahwa orang tersebut protes kepada malaikat terkait mengapa Allah membiarkannya meninggal dunia tidak menolongnya saat banjir besar itu datang. Kemudian malaikat menjawab bahwa sebenarnya ia telah ditolong oleh Allah melalui orang-orang yang mengajaknya untuk menaiki kapal Nabi Nuh itu. Hanya saja ia mengabaikan ajakan itu, sehingga terimalah akibat dari apa yang ia lakukan.

Yang kedua, evaluasi yang penting kita lakukan setelah bulan Ramadan ini, setelah *hablumminallah* kita yang begitu hebat, maka *hablumminannas* juga perlu kita jaga. Banyak orang yang melakukan *open house*, namun harusnya tidak berhenti sampai di situ saja. Kita juga perlu untuk membuka hati kita, *open heart*, dan membuka pikiran kita, *open minded*. Jika kedua itu sudah mampu kita terapkan maka selanjutnya akan lebih mudah untuk dilakukan. Yaitu kita juga perlu melakukan *open forgiveness*, membuka kemaafan.

Yang ketiga, hal yang juga perlu kita perhatikan terutama dalam pola interaksi kita. Rasulullah pernah menyampaikan sebuah kisah tentang siapa sebenarnya orang yang bangkrut itu. Orang yang bangkrut adalah orang yang ketika di akhirat ditimbang semua amal-amal shalehnya, lalu amal shaleh itu sebenarnya sudah cukup untuk menghantarkannya ke surga. Namun karena rasa keberatan dari orang-orang yang pernah disakitinya akhirnya pahalanya terkuras karena diberikan kepada orang-orang yang pernah disakitinya tersebut. Belum selesai sampai di situ, karena pahalanya sudah terkuras dan sudah tidak ada lagi yang dapat dibagikan sebagai ganti ruginya, maka selanjutnya dosa-dosa orang yang disakitinya itu pun juga dilimpahkan kepadanya. Akhirnya ia tidak mendapatkan surga yang seharusnya bisa ia nikmati. Inilah orang yang bangkrut itu.

Sebanyak apapun ibadah kita, sehebat apapun puasa kita, tahajjud kita, jika kita pernah menyakiti, menzalimi, mengambil hak orang lain maka dosa-dosa sosial ini akan bisa menghabiskan amal kita. karena itulah disamping *hablumminallah* kita yang baik, mari kita jaga *hablumminannas* kita. Karena sebenarnya mukmin itu dekat dengan Allah dan juga dekat dengan sesama manusia, bermanfaat bagi manusia yang lain. Demikian saja yang dapat kami sampaikan.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kiat mendidik anak menjaga hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia

Hasanuddin, Ph.D.

25 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Tidak hanya hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia juga perlu kita jaga agar kita tidak digolongkan kedalam kelompok orang yang merugi. Selanjutnya bagaimana kiatnya agar anak-anak kita, penerus umat mampu menjaga kedua hubungan ini. Rasulullah Saw. pernah mengatakan, “*Suruh anakmu shalat ketika sudah berumur 7 tahun.*” Makna hadits ini bukan semata-mata kita menyuruh anak, namun juga mempersiapkan bekal ilmunya untuk mengerjakan shalat itu. Dan yang paling bertanggungjawab untuk hal ini adalah kedua orang tuanya.

Dalam hadits lain dikatakan, “*Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak ini Yahudi, Majusi, atau Nasrani.*” Artinya setiap anak yang dilahirkan itu suci tanpa dosa, karena Islam tidak mengenal dosa warisan. Namun jika anak tidak dididik sejak awal maka dikhawatirkan ia tidak memahami ilmu agama sehingga bisa saja ia lari dari ajaran agama yang dianutnya. Dan tanggung jawab terbesar ada pada orang tuanya.

Di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17-18 Allah berfirman, “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” Inilah beberapa didikan kepada anak, diantaranya agar tidak berlaku sombong kepada siapapun. Karena sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang sombong dan membanggakan diri. Sombong artinya membesarkan dirinya dan mengecilkan orang lain.

Kemudian diatur juga bagaimana mendidik hubungan sesama manusia. Luqman mengatakan, kalau kita berjalan maka berjalanlah dengan sederhana. Kemudian terakhir dikatakan, lemah-lembutlah dalam menyampaikan suaramu. Nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya ini hendaknya juga kita sampaikan kepada anak-anak kita. Mudah-mudahan diri kita, anak-anak penerus kita selamat dan tidak terjerumus seperti ayat yang telah dikatakan tadi.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Tema: Hari Anti Narkotika Internasional 2019

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

Rabu, 26 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Perlu kami sampaikan bahwa Hari Anti Narkotika Internasional ini diperingati setiap tanggal 26 Juni, dan pertama kali diperingati pada tahun 1988. Karenanya pembahasan kita kali ini lebih dikonsentrasikan kepada peredaran narkoba di Indonesia. Beberapa hal yang ingin kami sampaikan di antaranya adalah keadaan masyarakat kita pada saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional, pada saat ini diketahui 24% dari pecandu narkoba berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dari angka itu diketahui yang terbanyak adalah pelajar SMP dan SMA dengan jumlah sekitar 50 juta orang. Sementara pada mahasiswa berjumlah sekitar 3,5 juta orang. Ini sangat berbahaya sekali terutama berkaitan dengan anak bangsa, generasi muda kita pada masa yang akan datang.

Data yang lebih mencengangkan lagi dikemukakan dalam Koran Sindo pada tanggal 15 November 2017. Dalam tulisan itu dikatakan bahwa persentasenya sudah mencapai angka 40%. Dalam pidatonya saat penutupan Kongres Umat Islam pada 11 Februari 2019, Presiden Joko Widodo mengatakan terdapat 50 orang remaja yang meninggal karena narkoba setiap harinya. Artinya 18 ribu orang remaja meninggal setiap tahunnya karena narkoba. Beliau juga mengatakan bahwa 4,5 juta orang sedang direhabilitasi di berbagai tempat, dan 1,2 juta di antaranya dikatakan sulit untuk disembuhkan.

Berkaitan dengan fenomena itu ada beberapa hal yang dapat kita lakukan sebagai langkah preventif maupun kuratif atau problem solving. Sebagai langkah preventif agar yang belum terkena narkoba dapat bermawas diri, yang dapat kita lakukan adalah pertama yaitu perlunya pendalaman agama. Karena agama merupakan salah satu alat yang paling banyak memberikan kontribusi kepada kita untuk menangkal hal-hal buruk seperti penggunaan narkoba pada generasi muda kita.

Langkah preventif yang kedua adalah perlu adanya pengawasan dari orang tua. Maka dalam hal ini orang tua harus melihat siapa teman anaknya, bagaimana lingkungan sosial anaknya, dan lain sebagainya. Karena ini merupakan salah satu jalan utama masuknya narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa. Maka upaya dari orang tua, dosen, dan guru juga sangat menentukan dalam memberikan arahan kepada anak-anak kita, para pelajar dan mahasiswa agar tidak terlibat menggunakan narkoba. Langkah ketiga adalah diperlukan adanya kegiatan yang dapat mengisi waktu anak-anak, pelajar dan mahasiswa dengan hal-hal yang positif. Kemudian langkah keempat, yaitu komitmen semua pihak untuk memberantas narkoba.

Sementara bagi anak-anak kita, generasi bangsa yang sudah terlanjur menggunakan narkoba, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan sebagai langkah kuratif untuk memecahkan masalah ini.

Yang pertama yaitu kita anjurkan kepada mereka atau melalui orang tuanya juga orang-orang

yang ada di sekitar anak tersebut untuk melakukan pengobatan-pengobatan termasuk di dalamnya yaitu mengikuti program rehabilitasi. Yang kedua, selain berobat juga kita anjurkan untuk bertobat, memberikan pendekatan agama dan motivasi bahwa hidupnya masih panjang dan ada hari esok yang lebih baik.

Yang ketiga adalah bersahabat, sebagai orang tua, saudara, kita rangkul anak-anak kita yang telah terjerumus menggunakan narkoba itu. Jangan jauhi, tapi dekati, komunikasi, bermusyawarah dengan mereka. Dengan cara-cara seperti itu *insyaAllah* kita yakin dan percaya, tahap demi tahap, sedikit demi sedikit permasalahan ini dapat kita atasi. Dengan demikian kita masih punya harapan, ketika kita semua sama-sama menyadari persoalan ini, masa depan mereka masih bisa kita selamatkan agar lebih baik lagi. Mudah-mudahan apa yang kami sampaikan ini bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Hubungan silaturahmi dengan menumbuhkan rasa damai di tengah masyarakat

Dr. M. Razali, MA.

27 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu manfaat yang dapat kita ambil dari *Idul Fitri* itu adalah menghubungkan tali persaudaraan dan kasih sayang, atau yang kita kenal dengan istilah silaturahmi. Berbondong-bondong kita dari kota mudik ke kampung halaman hanya untuk berkumpul bersama sanak saudara. Yang pada hakikatnya itu adalah untuk menghubungkan dan mengeratkan persaudaraan yang barangkali sudah renggang atau terputus selama ini.

Di Indonesia sendiri silaturahmi ini masih sangat terasa karena adanya kegiatan halalbihalal yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia. Sejarah kegiatan halalbihalal ini sendiri terjadi atas ide dari KH. Wahab Hasballah yang merupakan salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Ketika Presiden Soekarno meminta untuk dibuat suatu kegiatan guna mempererat persaudaraan antar umat Islam yang pada saat itu terpecah karena perbedaan politik.

Demikian juga saat ini, kita lihat mulai timbul perpecahan di kalangan umat Islam. Berita bohong dan fitnah merajalela. Maka dengan kehadiran bulan Ramadan serta *Idul Fitri* ini tentu kita berharap dapat menghapuskan perpecahan itu. Dengan kegiatan halalbihalal yang kita lakukan semoga dapat mempererat persaudaraan kita yang sempat terganggu selama kontestasi politik beberapa waktu yang lalu.

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, *"Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan ditunda ajalnya maka hendaklah ia senantiasa menyambung tali persaudaraan kasih sayang (silaturahmi)."* Orang yang menghubungkan silaturahmi yang selama ini mungkin sudah terpecah-pecah, sudah terkotak-kotak, ada keberkahan dalam sisa usia yang ia jalani.

Rasulullah Saw. juga bersabda dalam haditsnya yang lain, *"Sesungguhnya tidak akan masuk surga seseorang itu sebelum mereka beriman. Dan sesungguhnya tidaklah beriman seseorang itu sebelum mereka saling mengasihi, mencintai, di antara sesama mereka."* Silaturahmi yang kita lakukan ini adalah *wasilah* untuk saling mencintai, saling menyayangi antar sesama. Kita singkirkan perbedaan yang membelenggu selama ini, karena kita semua adalah saudara yang dipersatukan dengan agama Islam.

Kemudian Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Bukanlah seseorang itu menyambung tali persaudaraan apabila telah disambung tali persaudaannya oleh orang lain. Akan tetapi orang yang menyambung silaturahmi (tali persaudaraan) itu adalah apabila diputuskan silaturahmi tapi dia senantiasa berusaha untuk menghubungkan silaturahmi itu."* Maka wajarlah ia termasuk orang-orang yang mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah Swt. Yaitu balasan berupa surga dan rezeki yang senantiasa dibukakan oleh Allah Swt. serta keberkahan di dalam usianya.

Mudah-mudahan halalbihalal yang kita lakukan pada bulan Syawal ini, silaturahmi yang kita bangun ini, menjadikan kita sebagai orang-orang yang memiliki rasa kasih dan rasa sayang terhadap sesama. Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Barangsiapa yang tidak bisa menyayangi apa yang ada di muka bumi ini maka apa yang ada di langit juga tidak akan pernah menyayanginya."* Demikian saja, semoga apa yang kami sampaikan ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ibadah puasa menyehatkan dan memperteguh karakter muttaqin

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 14 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pada surat Ali Imran ayat 133-135 Allah berfirman yang artinya, “*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*”

Sidang Jum'at yang berbahagia.

Kalau kita lihat fakta sejarah, Rasulullah itu hampir tidak pernah sakit kecuali sekitar 40 hari menjelang akhir hayatnya, para sahabat juga seperti itu. Dianalisis oleh sebagian para ahli medis, karena persoalan sakit itu merupakan persoalan medis. Kata kuncinya, mereka adalah orang-orang yang sering berpuasa. Ramadan memang diwajibkan berpuasa pada tahun yang kedua hijrah, artinya dua tahun setelah Nabi berada di Madinah. Tapi Rasul sejak awal sudah berpuasa di pertengahan bulan, 13, 14, dan 15 setiap bulan hijriyah. Selain itu juga sudah sejak lama, termasuk dari warisan para Nabi sebelumnya melakukan puasa Senin dan Kamis.

Sidang Jum'at yang berbahagia.

Secara medis, semua kita membutuhkan makan untuk keperluan fisik. Setiap yang kita makan itu akan melahirkan dua hal, pertama energi atau tenaga, yang kedua menjadi sampah. Kalau energi tentunya melahirkan tenaga bagi kita. Maka orang yang kurang asupan makanan, ia akan menjadi lemas. Tapi juga dengan makanan itu sebenarnya, sebagian menjadi sampah. Dan kalau orang terus makan, walaupun menurut aturan yang dibuat secara medis, maka semakin banyak tumpukan sampah dalam tubuh kita. Bagi mereka yang berpuasa, dan kita berpuasa satu hari sekitar 13 jam, biasanya sekitar 6 jam makanan itu sudah habis diolah oleh usus kita. Kemudian karena sudah habis, terjadilah apa yang disebut dengan autofagi. Suatu proses secara alamiah, mendaur ulang sampah-sampah yang tadi menumpuk dalam tubuh kita. Dan akhirnya juga akan melahirkan energi sehingga semakin sedikitlah jumlah sampah yang mungkin akan dibuang ketika kita membuang hajat (buang air).

Sidang Jum'at yang berbahagia.

Orang yang berpuasa itu dengan sendirinya akan menjadi sehat, karena tidak terjadi penumpukan sampah di dalam dirinya. Dan Rasul menyebut “*Puasalah kamu supaya kamu sehat.*” Karena itu pemerintah sebetulnya harus mendorong kehidupan beragama. Dan memang puasa salah satu ibadah yang paling berat dibanding dengan ibadah yang lain. Keberhasilan menyiapkan anggaran yang besar untuk kesehatan tidak otomatis sebagai satu bukti keberhasilan. Tapi kemana

Agama Islam sebenarnya sangat mendorong orang untuk menjadi sangat sehat. Karena bagaimana mungkin orang bisa khusyu' konsentrasi kepada Tuhannya kalau dia dalam keadaan sakit. Jadi kalau kita disuruh melihat orang sakit, sebagai kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain, atau mungkin menziarahi orang yang meninggal, itu sebenarnya memperingatkan diri kita untuk menjaga kesehatan.

Kita sudah melalui Ramadan, mari kita teruskan itu. Jangan berpikir, "*Ah, tidak bisa puasa sunnat Syawal enam hari.*" Kalau tidak bisa semua, jangan dibuang semua. Itu kaidah *ushul fiqih* yang lazim dipahami. Berpikirkannya adalah bekerja secara optimal. Bukan berpikir karena tidak mampu semua, maka ditinggalkan. Itu adalah pikiran yang salah, terutama dalam beragama. Berbuatlah seoptimal mungkin yang mampu kita lakukan.

Kemudian ada hal yang perlu kita perhatikan juga, yang ini sering tidak kita amalkan terutama pada generasi muda. Ada satu kecenderungan masyarakat kita untuk mencari jalan pintas dan ingin yang ringan-ringan. Padahal agama menuntun kita bahwa secara *hikmatuttasyrik*, falsafah hukum Islam, semakin seseorang merasakan beratnya dalam melaksanakan ajaran agama itu, maka ganjaran atau balasan dari Allah juga semakin besar. Makna sabar yang meliputi banyak aspek termasuk menuntut ilmu, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan pengaruh perhiasan-perhiasan dunia, termasuk dalam peperangan, tentu saja tidak lepas dari pengaruh musibah, itu artinya juga mengandung kesulitan. Karena memang bukan sabar namanya kalau tidak menghadapi beban mental.

Maka semakin besar seseorang merasakan sulitnya sesuatu, mengamalkan agama, dia harus yakin bahwa Allah memberi yang lebih besar kepadanya. Karena itu cara berpikir mencari jalan pintas, mempermudah dan mencari yang ringan-ringan itu sesuatu yang bertentangan dengan falsafah hukum Islam. Malah inilah sesungguhnya yang merusak mental itu. Karena kalau orang mencari yang ringan maka lantas orang akan berusaha mencari jalan pintas. Dan kemudian kalau ini menjadi cara berpikir seseorang, dia akan menjurus kepada kesalahan perilaku.

Sidang Jum'at yang berbahagia.

Kalau seseorang berpenghasilan 10 juta perbulan, mungkin berinfak 100 ribu perbulan tidaklah berat. Tapi bagi mereka yang berpenghasilan 3 juta, berinfak 100 ribu perbulan mungkin lebih berat. Tapi Allah jauh lebih memperhatikan orang yang seperti itu. Karena itu sebenarnya berat tidaknya suatu pekerjaan sangat terpulang kepada pelakunya. Bukan kepada kondisi dalam pandangan manusia, terutama orang-orang yang kita anggap mampu dan segala macam.

Maka beban orang yang kaya tentu sejajar dengan kekayaannya, beban orang yang berilmu sejajar dengan keilmuannya. Di satu sisi orang yang tidak punya ilmu, atau para mahasiswa, diwajibkan menuntut ilmu. Tapi mereka yang punya ilmu juga sebenarnya diwajibkan juga memberikan ilmunya dan tidak boleh pelit terhadap ilmunya. Karena itu kalau ada dosen yang malas, dia bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya juga kalau ada mahasiswa yang malas, sama saja salahnya. Inilah yang harus kita ubah dan harus kita ambil hikmah dari Ramadan yang kita lalui.

Bahagian yang lain pada ayat-ayat surat Ali-Imran yang kita baca tadi, sebenarnya sifatnya memperingatkan kita, atau mengingatkan ulang kepada kita. Tentang Ramadan yang kita hanya

UNIVERSITAS MEDAN AREA kali dalam satu tahun. Pada ayat tadi disebutkan bahwa kita tidak boleh

berleha-leha memohon ampun kepada Allah, tapi harus segera. Dan orang-orang yang memohon ampun kepada Allah itu, Allah sudah menjanjikan kepada mereka surga. Dan surga itu tentu saja adalah milik dari orang-orang yang bertaqwa.

Kalau Ramadan bertujuan menjadi orang yang bertaqwa, kitalah orang itu, sebagian di antaranya. Jadi mari kita ukur keberhasilan kita melaksanakan Ramadan. Dan kita harus meyakinkan diri kita bahwa kita orang yang bertaqwa. Supaya kita memiliki komitmen Syawal (peningkatan). Bagaimana mungkin meningkat kalau kita sendiri tidak percaya pada diri kita bahwa kita orang yang bertaqwa. Kita harus percaya lebih dahulu, self-confidence secara psikologis, baru kemudian melakukan aktifitas-aktifitas. Kalau kita tetap ragu-ragu, “*Saya ini bertaqwa atau saya ini orang yang zalim, atau masih jauh,*” itu akibatnya tidak melahirkan prinsip.

Sama seperti sekarang ini kalau orang mau menduduki posisi, kemudian dilakukan *fit and proper test*. Yang bersangkutan menyampaikan visi dan misi, dan orang kemudian kagum dengan visi dan misinya itu, karena memang luar biasa disampaikannya. Yang menjadi masalah adalah tidak sesungguhnya itu muncul dari dirinya. Begitu bagus visi dan misi itu barangkali malah dibuat oleh orang sehingga tidak bahagian dari apa yang diimpikannya. Visi itu arti sebenarnya adalah mimpi besar yang harus direalisasikan, diwujudkan.

Pertama kita harus meyakinkan diri kita bahwa kita adalah orang yang *muttaqin* dan jangan ragu terhadap hal yang seperti itu. Kalau itu sudah kita pahami maka tentu saja yang muncul kemudian adalah beberapa karakteristik dari *muttaqin* itu.

Karakteristik dari *muttaqin* di antaranya yaitu orang yang senang berinfaq. Berinfaq itu adalah ketentuan Allah, baik pada waktu susah maupun pada waktu senang. Ada juga orang yang berkelapangan tapi tidak bersedia berinfaq. Karena cara berpikirnya adalah cara berpikir pragmatis, sementara agama tidak selalu harus dipahami secara pragmatis. Cukuplah dunia, keseluruhannya, apalagi politik, yang harus dipahami dengan pragmatis. Apalagi dalam kesulitan, ini menghendaki keimanan yang kuat. Karena itu jangan lihat besar penghasilannya, jangan lihat kemudian bahwa kita masih disubsidi sepenuhnya oleh orang tua. Sebahagian kecil dari yang diberi orang tua itu berikan walaupun sedikit. Mungkin jumlahnya tidak berarti untuk suatu kepentingan yang besar, tapi Allah Maha Tahu, kita telah membangun pribadi kita menjadi kuat. Karena kita dalam hal-hal yang seperti itu masih mampu untuk menjalankan ajaran agama.

Jangan ditunggu selesai S1, S2, baru kemudian berinfaq, itu adalah pikiran yang keliru. Tentu saja kalau sudah S2, S3, lebih besar infaqnya, tidak sama dengan mereka yang masih dalam keadaan kesulitan. Tapi jangan dipikirkan menunda-nunda suatu amalan karena menunggu ada kelapangan waktu atau kecukupan harta, ini yang salah. Secara psikologis apalagi dibarengi dengan nafsu, bahkan kemudian nafsu itu bisa seolah-olah menjadi tuhan.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 23 yang artinya, “*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil*

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang menjadi cara berpikir kita maka tidak banyak perubahan yang bisa

kita lakukan, walaupun kita sudah melakukan puasa Ramadan, sudah masuk ke Syawal, dan yang lain-lain seterusnya.

Kemudian karakter dari orang yang bertaqwa itu adalah orang yang mampu menahan amarah. Banyak kita mendengar pelajaran dari para psikolog, kalau ada perasaan tidak senang maka dilampiaskan dalam bentuk marah. Semakin keras dilampiaskan akan semakin lepas dan tidak menjadi beban. Ini adalah pikiran yang tentu tidak sejalan dengan Islam. Ajaran Islam menuntun bahwa kita harus mengendalikan amarah kita. Sebenarnya dengan banyak orang berpuasa, yang paling banyak dilakukannya adalah menahan amarah. Karena itu berusaha kita melatih jiwa kita supaya jiwa yang kita miliki ini memberi ketenangan kepada kita. Jangan kemudian dia menggerogoti kita sehingga kita tidak menikmati kehidupan.

Kemudian "*Aafiina aninnaas,*" yang secara bahasa artinya pemaaf. Kita harus menjadi pemaaf, bukan karena kondisi terpaksa. Tidak ada di dalam ayat maupun hadits yang menyuruh kita meminta maaf. Bahkan terkadang budaya kita suatu hal yang keliru, sebenarnya *Minal aidin wal faidzin* itu bukan do'a, melainkan pernyataan. Yang dikatakan do'a itu adalah *Taqobbalallaahu minnaa wa minkum*, dan itulah yang kita ucapkan kalau kita ingin mendo'akan orang saat *Idul Fitri*.

Terkadang dengan seseorang yang tidak kita kenal pun kita mengucapkan mohon maaf lahir dan batin. Apanya yang dimaafkan? Terutama batinnya, bertemu saja batin kita tidak pernah. Tapi itu tradisi kita, terserahlah bagaimana menaggapinya. Tapi yang perlu diingat, itu bukan ajaran agama. Jangan kemudian kalau orang tidak minta maaf seperti itu lantas kemudian orang itu disalahkan dalam beragama.

Kemudian pada ayat lain disebutkan, satu hal yang paling menarik adalah kalau kita melakukan kesalahan, mungkin juga penzaliman terhadap diri kita, penganiayaan yang merugikan kita, kita segera meminta ampun. Dan tidak ada yang bisa mengampuni kesalahan kita itu kecuali Allah. Dan keampunan atau istighfar itu hanya bisa diperoleh setelah melakukan ibadah. Maka kalau kita sadar dengan banyak kesalahan kita, lebih sungguhlah seharusnya kita melaksanakan ibadah. Dan pada akhir ayat ini ada hal yang paling menarik, rata-rata memang orang sudah cerdas, *Alhamdulillah* bangsa kita sudah cerdas. Tapi kemudian mereka tahu kalau mereka yang melakukan suatu kesalahan. Yang menjadi persoalan adalah terus menerus melakukan kesalahan itu, tidak ada upaya memperbaikinya. Agama sangat mencela orang-orang yang seperti ini. Mereka tahu, bahkan menyembunyikan yang mereka tahu itu. Dan ayat ini disebutkan, masih melanjutkan kesalahan-kesalahan itu. Jadi kalau kita ingin menjadi orang yang sukses, jadikan agama sebagai pedoman kita. Maka kita akan mendapatkan rahmat dengan hadirnya Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, terutama pada bangsa ini secara keseluruhan.

Aquulu qouli haadzaa. Wa astaghfiruhuu lii walakum.

Integrasi iman dan ilmu versus liberalisme di tengah umat

Dr. M. Arifin, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 21 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang paling loyal kepada Allah Swt. Biasanya orang ini tidak melihat status hukum dari sebuah perintah atau sebuah larangan. Orang yang bertaqwa akan melihat siapa yang memerintahkan dan siapa yang melarang. Ketika dia sadar bahwa yang memerintahkannya adalah Allah maka dia akan melaksanakan dengan sekuat tenaga apa yang Allah perintahkan. Dan ketika dia sadar bahwa yang melarang adalah Allah, maka larangan haram atau makruh dengan sekuat tenaga akan dia tinggalkan. Orang yang bertaqwa adalah orang yang paling mulia di sisi Allah Swt.

Pembahasan kali ini akan kita coba dengan menganalisis dua ayat yaitu surat Faathir ayat 27-28. Allah Swt. berfirman yang artinya, *“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.”*

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang Allah sebutkan untuk menunjukkan rasa takut seseorang kepada Allah Swt. Terkadang Allah mengistilahkan dengan *Khouf*, terkadang juga dengan istilah *Khosyiyah*. Imam Qusyairi dalam kitabnya menyatakan bahwa ada tingkatan rasa takut seseorang kepada Allah Swt. Tingkatan rasa takut yang pertama adalah *Khouf*, yaitu rasa takut yang landasannya iman. Hal ini didasari oleh surat Ali Imran ayat 175 pada ujung ayat yang artinya, *“Tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”* Orang yang mengaku dirinya beriman maka harus ada rasa takut di dalam dirinya.

Tingkatan rasa takut yang kedua adalah *Khosyiyah*, seperti di penghujung surat Faathir ayat 28 tadi. Menurut Imam Khusyairi, *Khosyiyah* adalah rasa takut yang didasari oleh ilmu. Orang yang berilmu diharapkan ilmunya itu mampu menghantarkannya *Khosyiyah* kepada Tuhannya. Tingkat rasa takut yang ketiga adalah *Haibah*, rasa takut yang landasannya *ma'rifah*, *mahabbah* atau cinta, *syauq* atau rindu. Orang yang cinta dan rindu, tidak ada obat baginya kecuali bertemu dengan sesuatu yang dicintai dan dirindukannya itu. Maka orang yang memiliki rasa takut haibah hanya memiliki satu tujuan, yaitu bertemu dengan Allah Swt.

Kita kembali kepada surat Faathir ayat 28, siapakah yang dikatakan *ulama'* pada ayat itu? Apakah yang dimaksud dengan *ulama'* hanya mereka yang memiliki ilmu agama saja? Atau semua ilmu yang ada? Sebenarnya ayat ini tidak berbicara tentang ilmu-ilmu agama, melainkan

berbicara tentang ilmu-ilmu alam, ilmu yang didapat melalui observasi dan penelitian-penelitian terhadap alam yang terbentang ini.

Mari kita perhatikan firman Allah pada satu ayat sebelumnya, yaitu surat Faathir ayat 27. Konteks ayat ini secara khusus berbicara tentang ilmu alam. Dengan demikian seolah-olah ayat ini ingin menyatakan bahwa seseorang yang disebut sebagai *ulama'* bukan hanya orang-orang yang pakar dalam bidang-bidang agama, tafsir, hadits, fiqih, dan lain sebagainya. Tetapi *ulama'* juga adalah orang yang pakar di bidang-bidang umum, pakar biologi, ekonomi, psikologi, dan lain sebagainya. Yang menjadi persoalan adalah apakah ilmunya itu menjadikan dia takut kepada Tuhannya atau tidak?

Ilmu apa saja jika mampu menghantarkannya untuk takut kepada Allah, inilah sebenarnya *ulama'* itu. Kalaupun seandainya ada orang yang *hafidz Qur'an*, hafal ribuan hadits, mengerti ilmu-ilmu fiqih dan lainnya, tetapi ia tidak takut kepada Tuhannya maka sesungguhnya dia bukanlah *ulama'*. Walaupun mungkin dia ketua majelis *ulama'*, atau tergabung di dalam majelis *ulama'*, tetapi kalau tidak ada rasa takutnya kepada Allah Swt. maka sesungguhnya ini bukanlah *ulama'*.

Islam adalah agama yang mengintegrasikan antara ilmu yang ada di dalam otak manusia dengan keimanan yang ada di dalam hatinya. Sehingga betapapun dia memiliki segudang ilmu di dalam kepalanya, ia tetap memiliki rasa takut kepada Allah Swt. Tuhannya. Ketika kita memiliki hal itu maka liberalisme dan paham-paham sesat lainnya akan tertangkal. Maka mari kita tarik ke dalam diri kita, sudahkah ilmu yang kita miliki mengantarkan kita untuk takut kepada Allah? Atau justru ilmu kita akan menjerumuskan kita kedalam sesuatu yang tidak baik.

Seorang sahabat Rasulullah Saw. yaitu Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "*Cukuplah Khosyiyah (rasa takut) yang kita miliki kepada Allah Swt. membuat dia menjadi alim-ulama'. Sebaliknya ketika seseorang dengan ilmunya akan membuat dia tertipu (semakin jauh dari Allah) dalam kehidupan ini, sesungguhnya inilah orang yang bodoh.*" Hendaklah kata-kata tersebut menjadi renungan bagi kita.

Fa'tabiruu yaa ulil abshaar. La'allakum ta'qiluun.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Langkah preventif penyalahgunaan narkoba
(memperingati Hari Anti Narkoba Internasional 26 Juni 2019)

Dr. Rubino, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 28 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Tanggal 26 Juni ditetapkan sebagai hari anti narkoba internasional. Tentu bagi kita sebagai seorang muslim harus bisa memetik hikmah dari peringatan tersebut. Salah satunya yaitu mewaspadaikan peredaran narkoba yang semakin merajalela di tengah-tengah kita. Data 2017 menunjukkan 3,7 juta penduduk Indonesia terpapar penyalahgunaan narkoba. Karena ini merupakan suatu masalah yang besar dan menjadi ancaman bagi kita tentu kita harus segera mencari solusinya. Oleh karena itu bagaimana pandangan Islam terkait permasalahan narkoba ini, apa penyebabnya dan bagaimana cara menanggulangnya.

Islam mengharamkan penyalahgunaan narkoba, meskipun secara tekstual tidak ditemukan kata-kata pengharaman narkoba di dalam Al-Qur'an. Tetapi dengan menggunakan kiyas jelas bahwa Allah Swt. mengharamkan sesuatu benda yang akan bisa menghilangkan akal sehat, memabukkan, yang bisa merusakkan diri manusia. Dalam Al-Qur'an ini dikiyaskan dengan istilah khamar yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 219 yang artinya, "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."*

Bahkan di dalam surat Al-Ma'idah ayat 90 Allah berfirman yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* Dan Allah juga berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 195 yang artinya, "*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*

Artinya jika kita melakukan sesuatu yang dapat merusak diri kita, itu merupakan hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Baik itu dengan minuman keras, narkoba atau obat-obat terlarang, itu adalah bagian dari sesuatu yang dapat membinasakan diri kita, dengan tangan-tangan yang kita lakukan. Jelas bahwa Islam memandang narkoba sebagai sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt. sehingga itu harus kita hindari.

Kemudian apa yang menyebabkan orang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba ini? Setidaknya ada 3 hal yang menyebabkan orang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba. Pertama karena do'ful iman atau lemahnya keimanan. Iman dapat melindungi kita agar terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk. Maka jika iman kita lemah, tidak ada yang mengawasi kita dalam melakukan sesuatu, tentu kita akan mudah terpancing untuk melakukan hal-hal buruk. Kedua yaitu lingkungan yang buruk. Lingkungan yang buruk akan bisa mendorong seseorang untuk

terjebak dalam penyalahgunaan narkoba. Ketiga yaitu do'ful mutaba'ah atau lemahnya pengawasan dalam kehidupan kita.

Saat ini sudah banyak keluarga atau bahkan orang tua yang sudah tidak peduli lagi dengan anaknya. Mau pergi keluar dengan siapa, pulang jam berapa saja, siapa temannya, sudah banyak orang tua yang menyepelkan hal ini. Termasuk juga pembiaran dari lingkungan sekitarnya. Sehingga karena pengawasan sosial yang lemah itu mengakibatkan suburnya perilaku-perilaku buruk. Salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba.

Lantas bagaimana Islam berupaya untuk bisa mencegah penyalahgunaan narkoba ini? Jauh sebelumnya Islam sudah hadir memberikan aturan hukum, langkah-langkah preventif, pencegahan terhadap hal-hal buruk yang dapat menimpa manusia. Ketika perbuatan-perbuatan menyimpang itu terjadi maka ada sanksi hukum yang berlaku bagi pelakunya. Contohnya saja dalam hal mencuri, ada sanksi potong tangan bagi siapapun yang bertindak curang dan mencuri sesuatu yang bukan miliknya. Kemudian zina, pelakunya akan dikenakan hukum cambuk atau bahkan rajam.

Islam memberikan langkah preventif agar kita terhindar dari penyalahgunaan narkoba ini. Pertama yaitu penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak atau generasi muda kita. Orang yang pemahaman dan nilai-nilai agamanya rendah, resiko terpapar penyalahgunaan narkoba akan lebih besar. Kedua yaitu perlu ada penanaman nilai-nilai agama di dalam rumah tangga kita. Seorang ayah dan ibu tentu memiliki tanggungjawab untuk memberikan nilai-nilai keagamaan bagi anak-anaknya. Maka pasangan suami istri, ayah dan ibu tersebut juga harus menanamkan dan memperdalam nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya dan keluarganya.

Ketiga yaitu kita tentu harus mengenalkan kepada anak-anak kita bahwa narkoba merupakan benda berbahaya, sesuatu yang buruk dan dapat merusak diri kita. Juga merupakan hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Sehingga tidak ada upaya untuk mencoba-coba narkoba tersebut. hal itu juga harus dibarengi dengan membangun hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Karena ini juga merupakan upaya dan cara yang efektif agar kita terhindar dari bahaya akibat penyalahgunaan narkoba ini.

Menanggulangi narkoba bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja. Namun ini juga menjadi tanggungjawab kita bersama, secara pribadi, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Maka tentu saja Islam sangat peduli terhadap persoalan narkoba ini. Islam tidak menginginkan adanya upaya-upaya untuk merusak diri dan lingkungan sosial, yang mengakibatkan akan mengganggu kenyamanan dan keamanan dalam kehidupan kita.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.

Fastaghfiruu, innahuu huwal ghofuururrohiim.

Fadhilah silaturrahim untuk kesejahteraan umat

Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

Khutbah Jum'at Kampus-II 14 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Setelah melaksanakan puasa satu bulan lamanya tentu kita berharap agar kita mendapatkan predikat taqwa seperti yang dijanjikan oleh Allah kepada kita. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 133-135 Allah berfirman tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa, "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*"

Oleh karenanya bagi orang-orang yang bertaqwa, Allah sudah pastikan bahwa mereka akan mendapatkan kesenangan di akhirat nanti. Kita berharap, kita yakin dan percaya, dengan keikhlasan kita menjalankan ibadah puasa Ramadan kemarin, Allah jadikan kita orang-orang yang bertaqwa, yang berhak mendapatkan surga Allah nantinya. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan ada 5 ciri orang yang bertaqwa.

Pertama yaitu orang-orang yang mampu mengeluarkan sebagian hartanya untuk jalan Allah baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Orang yang bertaqwa yakin dan percaya bahwa di dalam hartanya itu ada hak orang lain. Kedua yaitu orang-orang yang mampu menahan emosional atau amarahnya. Ketiga yaitu orang-orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain. Dalam ayat lain Allah jelaskan, jadilah orang yang pemaaf, bukan meminta maaf. Keempat yaitu menjadi orang-orang yang muhsin atau orang yang baik. Berbuat baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Muhsin kepada Allah termasuk juga segera memenuhi panggilan Allah. Apakah itu panggilan shalat maupun panggilan ibadah-ibadah yang lainnya.

Kemudian ciri orang bertaqwa yang kelima yaitu apabila seseorang melakukan suatu kesalahan, dosa atau maksiat kepada Allah maka dia cepat sadar dan istighfar kepada Allah Swt. Minta ampun kepada Allah dan berjanji dalam diri pribadinya dan kepada Allah bahwa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi untuk masa yang akan datang.

Manusia adalah makhluk yang pernah bersalah dan berdosa. Tetapi Rasulullah Saw. mengatakan dalam sebuah hadits, "Semua manusia pernah berdosa (bersalah, keliru). Dan sebaik-baik orang yang berdosa itu adalah segera bertobat dan meminta ampun kepada Allah Swt.

Di akhir ayat 135 surat Ali Imran Allah tekankan, ketika mereka sadar telah melakukan dosa, mereka tidak melanjutkan salah dan dosa itu. Mereka cepat berpaling dari dosa tersebut dan minta ampun kepada Allah Swt. Dengan demikian bahwa harapan kita bersama setelah kita dilatih dengan melaksanakan ibadah puasa adalah Allah menerima amal ibadah kita serta Allah ampuni salah dan dosa kita. Semoga khutbah yang singkat ini ada manfaatnya untuk kita bersama.

Urgensi agama bagi masyarakat global
Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA.
Khutbah Jum'at Kampus-II 21 Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kita sekarang berada di era global, dunia ini terasa semakin mengecil. Tak ubahnya seperti lapangan bola, apa yang terjadi di sudut sana dapat kita saksikan ketika kita berada di sudut sini. Apa yang terjadi di luar negeri, pada hari, tanggal, dan jam yang sama juga dapat kita saksikan dari Indonesia. Hal itu terjadi karena kemajuan di bidang teknologi. Dengan kemudahan-kemudahan yang telah ada, peran agama dirasa semakin kurang bermakna. Lalu pertanyaannya, apakah agama masih diperlukan? Apakah iman masih memiliki peran dalam kehidupan?

Drs. Sidi Gazalba menulis sebuah buku tentang perlukah agama atau tidak. Buku tersebut semakin relevan dengan zaman ini. Ada orang yang beragama, tetapi separuh-separuh saja. Ada orang Islam, tetapi tidak shalat. Menurut satu penelitian dari Australia umat Islam di Indonesia yang shalat itu hanya 3%. Saya ngeri mengetahui jumlah yang kecil itu. Mungkin saja itu tidak benar, tapi itu sudah menggambarkan betapa sedikitnya orang yang shalat. Itu baru orang yang shalat, tentu lebih kecil lagi jumlah orang yang khusyu' shalatnya.

Kita bisa lihat fenomena ini di sekitar kita, tapi jika kita katakan mereka tidak Islam pasti mereka marah. Ini adalah fakta, bahwa ada orang yang mengaku beragama Islam, tapi percaya tidak percaya. Kalau betul-betul percaya kepada akhirat maka pasti ia tidak berani meninggalkan shalat. Karena orang yang tidak shalat akan masuk neraka. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Muddatstsir ayat 42-43 yang artinya, "*Apa yang menyebabkan kamu masuk kedalam neraka saqar? Mereka menjawab, "Dulu kami di dunia tidak shalat."* Demikian juga kewajiban-kewajiban yang lain, larangan-larangan yang lain, yang dilanggar oleh umat Islam. Tesis tentang perlunya agama antara lain.

Pertama, menurut Drs. Sidi Gazalba agama itu perlu untuk selamat dan sejahtera di akhirat. Satu-satunya jalan keselamatan di akhirat adalah dengan amal ibadah kepada Allah. Yaitu amal yang betul-betul mengharapkan ridho dari Allah Swt. Siapa yang kufur kepada Allah, tidak beragama, maka semua amal kebajikannya akan terhapus, dan di akhirat nanti dia termasuk orang-orang yang merugi.

Kedua, agama itu perlu untuk menjadi benteng pertahanan batin manusia. Ini merupakan wujud bahwa seseorang percaya kalau ada kekuasaan di atas kekuasaan yang ada pada dirinya. Meskipun hidupnya penuh dengan masalah, dengan ia mengadu kepada Allah, saraf-sarafnya yang semula tegang karena masalah itu menjadi kendur. Karena semua beban batinnya sudah dicurahkan, disampaikan kepada Allah Swt.

Ketiga, agama itu perlu untuk menyelamatkan manusia. Menjaga dan mengawal kemanusiaan. Ilmu sosiologi, antropologi, ilmu-ilmu aqliyah tidak bisa mengawal kemanusiaan. Agama merupakan satu-satunya cara terbaik untuk memanusiaikan manusia. Menjaga kemanusiaan

manusia, fitrah manusia agar tetap sebagai manusia. Tidak seperti hewan, tidak buas, tidak serakah, namun ada batas-batasnya.

Keempat, agama itu perlu untuk menyelamatkan uang negara. Para pemimpin-pemimpin negara jika tidak beriman maka inilah yang akan merusak, menjadi pencuri uang negara. Namun jika dia beriman maka kebaikanlah yang akan selalu terpancar. Kelima, agama itu perlu untuk menjaga perdamaian dunia. Universitas tumbuh subur dan berkembang di berbagai penjuru dunia, setiap hari selalu ada yang diwisuda sebagai sarjana, magister, bahkan doktor dan guru besar. Banyak kaum intelektual, tetapi justru dunia ini semakin tidak aman, tidak damai. Mengapa terjadi amburadul seperti ini? Karena agama tidak berlaku, iman tidak ada, sehingga tidak takut kepada Allah Swt.

Maka sebenarnya semakin modern masyarakat, semakin komplikasi kehidupan manusia itu, ternyata semakin amburadul pergaulan antara satu dengan yang lainnya. Dan itu bisa diatasi hanya dengan agama, yaitu agama Islam. Mudah-mudahan kita dapat menghayati betapa urgennya masyarakat modern, masyarakat globalisasi ini kepada agama. Mudah-mudahan generasi muda kita percaya secara penuh kepada agama agar kita selamat di dunia dan akhirat.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'anil adziim.

Aquulu qouli haadzaa, wa astaghfirullaahal adziim.

Fastaghfiruu innahuu huwal ghofuururrohiim.

